

## Merealisasikan Ajaran Islam dalam Membentuk Karakter Anak

MMQ :007

### A. Latar Belakang

Dikaitkan dengan era globalisasi dan informasi yang digambarkan, perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat dan tantangan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga masyarakat lainnya yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan, dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Kehendak akan pengembangan secara optimal individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia yang berkarakter semakin mendapat tantangan.

Tontonan saat ini telah melenakan umat tentang nilai yang terkandung didalamnya. Bahkan menurut penulis hampir 70% tontonan saat ini sudah merusak nilai karakter bangsa. Karena pada tontonan saat ini seperti di televisi lebih banyak tontonan yang bersifat negatif dari pada positifnya, seperti pada sinetron, iklan dan film yang mempertontonkan budaya kebarat-baratan dari segi sikap dan perilaku. Mulai dari acara berpakaian yang memperlihatkan aurat diambang batas kewajaran yang Islami sudah menjadi hal yang biasa. Berpelukan dan berciuman pada sinetron dan film pada kalangan anak muda yang berpacaran menjadi suatu yang indah dan mengasyikkan. Manusia telah asyik tenggelam bersama alkohol dengan aromanya sampai mereguk nikmatnya kulit-kulit mulus yang memang diperdagangkan.

Semakin pesatnya arus globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun. Tidak terkecuali di negeri Indonesia dampak globalisasi di ibaratkan seperti pisau bermata dua. Positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara

lain, lahirnya generasi instant, dekadensi moral dan konsumenisme. Selain itu dampak negatif yang muncul seperti tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.<sup>1</sup>

Jika dilihat dalam konteks pendidikan banyak perilaku yang tidak bermoral terjadi. Antara lain, kasus tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, dan beredarnya video mesum yang pelakunya adalah siswa. Hal ini terjadi karena lepasnya pendidikan karakter dari orangtua yang mengajarkan anaknya dengan segala hal yang diatur dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, seorang anak yang berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, negara, serta dunia Internasional pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi perasaan.

Merujuk pada ayat Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 bahwasanya Allah memerintahkan kepada kita semua agar memelihara diri kita dan keluarga kita dari api neraka. Ini menunjukkan, pendidikan karakter anak sudah dijelaskan metodenya dari beberapa surah dalam Al-Qur'an agar kita terhindar dari azab api neraka. Dari pemaparan masalah diatas penulis berkeinginan mengangkat masalah tersebut menjadi sebuah karya tulis.

## **B. Konsep Umum Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam Al-Qur'an, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara

---

<sup>1</sup>Nurla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Laksana. 2011 h 20

bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.<sup>2</sup>

Di Indonesia, pendidikan karakter anak sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut.

*Pertama*, hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum. *Kedua*, pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya. *Ketiga*, pendidikan harus selaras dengan kehidupan. *Keempat*, kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup. *Kelima*, harus bekerja menurut kekuatan sendiri. *Keenam*, perlu hidup dengan berdiri sendiri. *Ketujuh*, dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Dalam asas pendidikan Taman Siswa, Dewantara ingin mendidik manusia Indonesia secara utuh (*kaffah*), yang dapat hidup mandiri, efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Untuk kepentingan tersebut, masyarakat khususnya peserta didik perlu dibekali dasar-dasar kehidupan agar memiliki

---

<sup>2</sup>E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.2018. h2.

kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, menuju masyarakat yang aman, tertib, dan damai.

Sejalan dengan Syaifei, K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*" juga menekankan konsepnya pada pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai budaya Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Adagium yang bijak menyatakan: *Siapa yang menanam pikiran akan menuai kata, siapa menabur perkataan akan menuai perbuatan, siapa yang bertindak akan menuai kebiasaan, siapa yang menabur kebiasaan akan menuai karakter, siapa yang menabur karakter akan menuai nasib.*<sup>3</sup>

Kalimat bijak tersebut di atas menunjukkan bahwa suatu karakter akan terbentuk atau dapat di berdayakan dengan proses yang panjang. Proses terbentuknya suatu karakter bukan hanya diawali oleh proses berfikir yang berjalan normal, artinya yang dimaksud memacu pikiran, bukan asal berpikir, atau sembarang pikiran yang muncul dalam otak atau nalar seseorang, tetapi telah terbentuknya pengetahuan, daya pikir yang cerdas. Daya nalar berjalan dengan baik, maka akan melahirkan suatu aktivitas dan berbuat ini akan mematikan gerakan-gerakan fisik. Semua struktur tubuh fisik bekerja sesuai dengan arahan dari otak pikirannya.

---

<sup>3</sup>Pupuh Fathurrohman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013 h.21

Karakter tidak akan tumbuh dengan tiba-tiba dan bersifat instant tetapi justru memerlukan perubahan tubuh, yang terus menerus sebagai perintah dari pikirannya. Setelah berlatih dan terus menerus berfikir dan berbuat, maka akan muncul habitus atau pembiasaan, ala bisa karena biasa.<sup>4</sup>

Dipastikan apabila pikiran-pikiran yang timbul dilandasi dan diselimuti atau berada dalam koridor musyrik, perbuatan yang sama dengan setan, perbuatan tidak berakhlak yang ujungnya berkarakter musyrik setaniah dan karakter yang bertentangan dengan akhlak karimah. Secara filosofis, manusia yang pandai bertanya, sebenarnya ia yang sedang berfikir, anak yang pandai bertanya, pada hakikatnya menempati posisi yang lebih tinggi derajatnya dari pada anak yang pandai menjawab. Anak yang pandai menjawab adalah pasif, sedangkan anak yang pandai bertanya adalah anak yang nalar nya kritis. Tentunya isi pertanyaan bukan hanya sekedar bertanya tanpa isi, tanpa referensi dan fakta.<sup>5</sup>

Tumbuhnya pikiran yang melahirkan perkataan, perbuatan, kemudian tumbuh dan muncul kebiasaan yang akhirnya akan terbentuk karakter, memerlukan waktu terus menerus dan kondisi lingkungan yang mendukung, disamping harus ditunjang dengan keteladanan dan motivasi yang tinggi dan cermat.

### **C. Merealisasikan Ajaran Islam dalam Pendidikan Karakter Anak**

Anak merupakan sebuah karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dipercaya untuk memegang amanah tersebut dengan benar-benar mendidiknya dengan wawasan agama yang baik serta membimbingnya hingga menjadi anak yang sholeh dan sholehah adalah kewajiban setiap orangtua. Seetiap anak yang lahir ke dunia pasti memiliki beberapa karakter yang berbeda dari anak-anak yang lain.

Pada dasarnya di usianya yang sangat dini, karakter yang dimiliki oleh seorang anak masih belum terbentuk atau bisa dikatakan masih polos.

---

<sup>4</sup>Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017 h 27

<sup>5</sup>Ibid h 21

Maka dari itu, pendidikan karakter pada anak harus diterapkan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an sebagaimana Luqman mengajarkan pendidikan karakter kepada anaknya. Berikut pendidikan karakter yang diajarkan Luqman kepada anaknya.

*Pertama*, ajaran jangan menyekutukan Allah. hal ini tertuang di dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَتَوَّابِعُهُ يُبْنِي  
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Sebagai tonggak dalam mendidik anak, sudah menjadi tugas orangtua dan pendidik untuk menanamkan pada diri anak pengetahuan tentang keimanan, dengan mengenalkan rukun iman dan Islam serta hakikatnya dalam kehidupan. Sehingga anak bisa lebih dekat dalam mengenal sang pencipta.

*Kedua*, ajaran tentang berbakti kepada kedua orangtua. Ini ditegaskan di dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا  
إِمْرًا وَعَقْرًا عَاقِرًا وَفَضْلُهُ فِي غَافِقِينَ  
إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِنَّي الْمَشِيرُ

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu.

Dalam hal ini terdapat nasehat bahwasanya anak harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya selama sembilan bulan. Bahkan kita dilarang untuk menyakiti orangtua kita sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang ditegaskan berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ رَبَّاهُ وَيَالِئِذْ يَبُوءُ الْكَافِرُونَ  
إِنَّمَا يَبْذُرُونَ نَجْوَاهُمْ لِكَيْ لَا تَكُونَ لَهُمْ جِسْمٌ يُدْرِكُهُمْ فَهُمْ يُغْتَابُونَ  
لَهُمْ أَقْرَابٌ وَلَا تَنْهَرُهُمْ قَوْلًا لَّهُمْ أَقْرَابًا وَلَا تَكْرِيماً  
وَإِنْ خِفْتَ عَلَيْهِمْ فَأَنْزِلْ عَلَيْهِمُ الرِّيحَ مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
ارْحَمْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا بِئَنِّي صَغِيرٌ

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali kamu mengatakan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berbuat telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al-Isra':23-24)

Ketiga, berbuat baik kepada kedua orangtua. Nasehat ini tertuang di QS. Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ  
سَتُكُونُوا مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Keempat, setiap perbuatan akan mendapatkan balasan. Ini tertuang didalam surah Luqman ayat 16:

يَبْنِيْ اِنْهَارَاتٍ تَلُوْ مِنْقَارِ خَبِيْءٍ مِّنْ  
خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ  
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ  
خَبِيْرٌ

Artinya: "Luqman berkata, "Wahai anakku! Sungguh, jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.

Kelima, mengajarkan sikap Tawadhu'. Ini ditegaskan di dalam surah Luqman ayat 18:

وَ لَا تَصْخِرْ وَّجْهَكَ لِیِّنَاسٍ وَّ لَا تَمْشِ فِی الْاَرْضِ  
مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا یُحِبُّ الْاَمْخَرِیْنَ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong, dan janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Ketika anak mengerti bahwa Allah SWT akan membalas semua jerih payahnya, maka ia akan selalu berusaha untuk beramal yang baik. Ia akan senantiasa berusaha untuk beramal yang baik. Ia akan senantiasa meningkatkan amalnya dan selalu taat akan perintah Allah serta selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan demikian akan selalu terpancar sikap patuh anak terhadap orangtuanya.



Urgensi pendidikan dalam rangka menanamkan kepatuhan anak terhadap orangtua adalah sebagaimana telah dikisahkan Allah SWT dalam Qur'an surah Luqman diatas berupa sikap dan karakter yang diperankan Luqman Al-Hakim sebagai sosok orang tua yang bijaksana. Apresiasi kisah tersebut mengandung pokok-pokok pikiran pendidikan yang amat berharga terhadap anak, anak didik, dan orang lain yang meliputi pesan yang berkenaan antara hubungan hamba dengan Tuhannya dan hubungan antara hamba dengan sesama.

Secara *esensial* butiran hikmah di atas merupakan karakter *akhlaqul karimah* pribadi muslim sekaligus penghias diri dan kepribadiannya. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia ini tidak lain dan tidak bukan ialah menjalankan misinya untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Dengan demikian semakin baik akhlaq seseorang maka hidupnya semakin berharga dan mulia. Sebaliknya semakin buruk akhlaqnya maka semakin hina dan tercela pula kehidupannya baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhannya. Pesan Lukmanul Hakim kepada anaknya agar jangan sekali-kali berlaku sombong terhadap siapapun. Sikap santun dan *tawadhu'* menjadi kunci penting tertanamnya akhlaq yang mulia agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

Selain surah Lukman yang di jelaskan tersebut banyak lagi pendidikan karakter yang tertuang di dalam Quran dan Hadits yang menjelaskan adab berpakaian, adab makan dan minum, adab berbicara dan adab bergaul dengan sesama. Seperti dijelas dalam hadist di bawah ini tentang adab berpakaian dan menjaga aurat: dari Abdullah bin Amr bin Al-

'Ash, dia berkata, Rasulullah bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَنَصِرُوا قَوْلًا وَابْسُوا فِي خَيْرِ الْأَشْرَافِ وَلَا مَخِيلَةَ

Artinya: "Makanlah dan minumlah serta bershadaqahlah dan berpakaianlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan."<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Ringkasan kitab adab. H.381

#### D. KESIMPULAN

Di dalam agama Islam, melalui sumber ajaran utama Al-Qur'an, masalah karakter bangsa mendapat perhatian yang lebih serius. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang lengkap memuat konsep karakter bangsa yang sesuai dengan fitrah hidup manusia. Konsep karakter bangsa tersebut tentunya memberikan harapan bahwa akan tumbuh secara wajar dan secara pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertakwa. Dimana konsep tersebut mengajarkan kita tentang pendidikan tauhid, pendidikan shalat dan ibadah, pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga, pendidikan dalam bermasyarakat, dan pendidikan kepribadian.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahan

Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2017

Fuad bin Abdul Aziz.*Ringkasan kitab adab*. Jakarta: kaffah.1982

Nurla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Laksana. 2011

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.2018

Pupuh Fathurrohman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. 2013

